Sociographic Data Papers

6. Soejatno Sondowidjojo. Sosiografi . . - Kabupaten Djepara (The Sociography of Djepara Regency), 1959. 66 p.

D a f t a r i s i

1. Kata Pendahuluan - oleh Prof. M.A. Jaspan dosen Sosiografi Indonesia U.G.M. .....hal.3..
2. Kata Pengantar - oleh Soejatno Gondowidjojo Mahasiswa Fakultas Pedagogik djurusan Sosial U.G.M. .....hal.5..
3. Bab I . Gambaran selintas tentang daerah Kabupaten Djepara. .....hal.9..
4. Bab II . Methode jang digunakan .....hal.15..
5. Bab III . Latar belakang sedjarah desa Sukodono. .....hal.18.
6. Bab IV . sedikit ulasan tentang keadaan desa Sukodono. .....hal.23.
7. Bab V . Penduduk desa Sukodono .....hal.24.
8. Bab VI. Perekonomian .....hal.26.
   - Mata Pentjaharian pokok
   - Djumlah kekajaan penduduk
9. Bab VII . Pemerintahan desa ..... hal.35.
   - Pembentukan pamong desa.
10. Bab VIII. Organisasi Sosial .....hal.40.
11. Bab IX . Perkawinan .....hal.41.
12. Bab X . Kepertjajaan .....hal.45.
13. Bab XI . Kesehatan .....hal.61.
14. Bab XII. Pendidikan .....hal.63.
15. Bab XIII. Kesenian dan kebudajaan .....hal.65.
    - Bentuk rumah.

Lampiran.

Peta Daerah Kabupaten Djepara.
Peta desa Sukodono.

Kata Pengantar.

Kami utjapkan terima kasih jang tak terhingga kepada Prof. M.A. Jaspan jang telah memberi tugas dan bimbingan dalam field work jang kami djalankan didaerah Kabupaten Djepara, Karesidenan Pati, Propinsi Djawa Tengah.

Pada tanggal 11 Maret sampai dengan 10 April 1959, kami mulai mendjalankan tugas jang dibebankan kepada kami. Sebetulnja kami adalah kurang sekali memiliki sarat2 untuk dapat melakukan tugas field work itu. Dengan terus terang kami akui bahwa pengetahuan kami belum tjukup untuk ter-gesa2 mendjalankan field work. Tapi atas bimbingan Prof. M.A. Jaspan, maka kami dapat melaksanakan tugas itu, walaupun hanja berbekal kebe[illegible]ian beloka dan pengetahuan jang masih sedikit sekali kami miliki.

Karena itu laporan jang sedikit ini dapat kami susun dengan bantuan beberapa pihak jang bersangkutan. Dan apabila dalam penjusunan ini terdapat kekurangan2 sebagaimana susunan hasil penjelidikan orang2 jang telah berpengalaman, maka hal itu hanja karena kebodohan kami beloka jang memang belum tjukup pengetahuan dalam hal mendjalankan dan menjusun field work.

Mengingat waktunja dalam kami mendjalan-

kan.....

kan field work itu maka kami pusatkan penjelidikan itu dalam satu kalurahan jang kebetulan hanja terdiri dari satu desa. Nama desa itu Sukodono. Ini adalah usaha untuk memperoleh bahan lebih mendalam, dari pada bila kami mendjalankan penjelidikan setjara keseluruhan.

Adapun bahan2 ini kami peroleh dengan djalan interviu kepada beberapa anggota pamong desa dan perseorangan dalam desa tersebut. Lalu kami banding2-kan setjara objektif. Dan bahan2 dalam tabel, kami peroleh dari tjatatan2 jang terdapat dikalurahan ditambah dengan penindjauan kami untuk memperoleh kenjataan.

Kami jakin hasil laporan field work ini dapat kami susun hanja atas bantuan djawatan2 dan perseorangan belaka. Karena itu kami utjapkan rasa terima kasih jang sebesar2-nja kepada:

1. Bapak Margono, kepala Djawatan Sosial Semarang jang telah memberi petundjuk2 dan surat keterangan untuk Kantor Sosial di Djepara.
2. Bapak Hadji Sahlan, kepala daerah Swatantra Tingkat II Djepara jang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan telah memberi keterangan2 setjukupnja.
3. Bapak Ngajadi Notodipuro, pedjabat Bupati Djepara, jang telah memberi keterangan kepamong pradjaan.
4. Bapak Tjiptohutomo, kepala kantor Sosial

Djepara....

Djepara, jang telah membawa kami berkeliling kepelosok2 daerah Djepara.

5. Bapak Ds.I.S. Siswojo wakil kepala kantor Sosial Djepara, jang selalu menundjukkan pada kami objek2 jang ada hubungannja dengan tugas kami.

6. Segenap pegawai kantor sosial Djepara jang memberi bantuan pada kami berupa apapun djuga.

7. Bapak Asisten Wedana kota Djepara jang telah memberi surat izin pada kami untuk penjelidikan didesa Sukodono.

8. Bapak Petinggi beserta seluruh pamong desa dikalurahan Sukodono.

9. Bapak Warsih, orang jang tertua didesa Sukodono, jang banjak sekali memberikan keterangan pada kami.

10. Bapak Sarmonah termasuk djuga orang jang tertua didesa Sukodono jang bisa memberi keterangan mengenai desa Sukodono. Hingga dengan adanja kedua orang ini kami dapat mengadakan perbandingan-perbandingan keterangan jang kami peroleh.

Dan achirnja kami utjapkan rasa terima kasih pula kepada penduduk kalurahan Sukodono chususnja dan masjarakat Djepara umumnja jang telah menerima kedatangan kami tanpa ketjurigaan.

Kepada Prof. M.A. Jaspan, kami mengharap kritik dan nasehat serta pernilaian atas laporan ini. Dan kepada para pembatja kami mengharap kritikan2 atas sumbangan laporan ini. Dan hendaknja laporan

jang.....

jang sedikit ini bisa untuk bahan pelengkap untuk menjusun laporan2 selandjutnja jang lebih lengkap dan bermutu ilmiah.

Sekian, terima kasih

Penjusun:

SOEJATNO GONDOWIDJOJO

Bab I

Gambaran selintas tentang
Daerah Kabupaten Djepara

Djepara adalah salah satu kabupaten jang masih termasuk Karesidenan Pati. Daerah pantai Utara pulau Djawa, jang sangat luas dan terkenal sekali sebagai kota ukir2-an. Sebab memang orang Djepara pandai dalam seni ukir. Nama Djepara - berasal dari kata djung- = udjung - jaitu tanah jang mendjorok kelaut; dan kata para = dari kata para (bahasa Djawa) jang berarti ter-bagi2. Djadi Djepara adalah udjung jang terbagi2 artinja banjak udjungnja. Dan memang kenjataannja - Djepara banjak mempunjai udjung; seperti Udjung Awur, Pantai kartini, Udjung Batu, Udjung watu (didaerah Bangsri).

Kabupaten Djepara meliputi 3 kawedanan jang terdiri dari 10 ketjamatan, dan djumlah desa seluruhnja 188 buah. Adapun perintjian ini menurut peta jang ada dikantor sosial Djepara. Dan daftar itu kami kemukakan disini sekedar untuk memberi gambaran keseluruhan setjara umum sadja. Maka perlu kami tulis selengkapnja sebagai berikut:

I. Kawedanan Djepara:
   A. Ketjamatan Djepara:
      1. Potrojudan
      2. Panggang
      3. Pingkol.
      4. Udjung Batu
      5. Djobokuto

6. Kauman
7. Bulu
8. Demaan
9. Saripan
10. Bapangan
11. Karangkebagusan
12. Tegalsambi
13. Demagan
14. Platar
15. Mangunan
16. Petekejan
17. Semat
18. Krapjak
19. Senenan
20. Tahunan
21. Langon
22. Ngabul
23. Sukodono
24. Mantingan
25. Ketjapi
26. Muljohardjo
27. Kuwasen
28. Wonoredjo
29. Bandengan
30. Kedung Tjina
31. Teluk Awur.

B. Ketjamatan Kedung:

1. Kedungmalang
2. Panggung
3. Bulak
4. Tanggultlare
5. Rau
6. Sukosono
7. Kersa
8. Mengenti
9. Dongos
10. Bugel
11. Djondang
12. Wanusobo

13. Sowan Lor
14. Sowan Kidul
15. Surodadi
16. Kalianjar
17. Karangadji.
18. Tedunan

C. Ketjamatan Batealit:
1. Kindahan
2. Pekalongan
3. Bawu
4. Bantrung
5. Bringin
6. Batealit
7. Ngasem
8. Somosari
9. Reguklampitan
10. Genang

II. Kawedanan Bangsri:
D. Ketjamatan Keling:
1. Keling
2. Bumihardjo
3. Tulakan
4. Bandunghardjo
5. Banumanis
6. Udjungwatu
7. Djlegong
8. Blingah
9. Djugo
10. Tjlering
11. Gelang
12. Kaligarang
13. Tunakan
14. Kunir
15. Klepu
16. Watuadji
17. Damatwulan
18. Tempur
19. Kelet

E. Ketjamatan Bangari:
1. Bangari
2. Djuruwangi
3. Wedelan
4. Kedungleper
5. Kantjilan
6. Bondo
7. Kalibedah
8. Tubanan
9. Belong
10. Dermolo
11. Papasan
12. Gujangan
13. Trengguli
14. Bandjaran
15. Srikandang
16. Kepuk
17. Pondem
18. Djenggoton
19. Tjapogo
20. Butaju
21. Dudukawu
22. Semanding

F. Ketjamatan Mlonggo:
1. Djambu
2. Sekŭro
3. Grobjeng
4. Karanggondang
5. Sinanggul
6. Slagi
7. Kawah
8. Suwawah
9. Mambak
10. Mororedjo
11. Bulungan
12. Lebak
13. Tandjung
14. Pladjan

III. Kawedanan Petjangaan:
G. Ketjamatan Majong:
1. Pelamkerep
2. Pringtulis
3. Gingaredjo
4. Majong Lor.
5. Tegaldjuru
6. Majong Kidul
7. Kuanjar
8. Djebol
9. Djatisari
10. Gemiring Lor
11. Gemiring Kidul
12. Tanggulpandean
13. Sengonbugel
14. Pelang
15. Paren
16. Daren
17. Blimbingredjo
18. Ngetuk
19. Murjolobo
20. Bendanpete
21. Tritis
22. Nalumsari
23. Karangnongko
24. Daren
25 Redjegwesi
26. Pantjur
27. Bungo
28. Bandub
29. Pule
30. Bategede
31. Datar
32. Ngrata
33. Buaran
H. Ketjamatan Petjangaan:
1. Kranak
2. Purwogondo
3. Bendang

4. Manjargading
5. Krijan
6. Robajan
7. Bakalan
8. Petjangaan Wetan
9. Gerdu
10. Margojoso
11. Petjangaan Kulon
12. Rengging
13. Trasa
14. Ngeling
15. Pulodarat
16. Lebuawu
17. Karangrandu
18. Keliombo
19. Batukali
20. Bandungredjo
21. Banjuputih
22. Pendosowulan
23. Damardjati
24. Cumulung

I. Ketjamatan Welahan:
1. Welahan
2. Kedungkentang
3. Bugo
4. Gidangelo
5. Kaliputjang Kulon
6. Kendengaidielit
7. Guwosobokerto
8. Widigede
9. Telukwetan
10. Bwantaksekartadji
11. Kaliputjang Weton
12. Ketilungsingolelo
13. Cedangan
14. Karanganjar
15. Ujungpendan

J. Ketjamatan Karimundjawa:
1. Karimundjawa

2. Pulau Berang.

Karena luasnja daerah Djepara, maka kami tidak bisa mentjapai keseluruhan untuk mengadakan penjelidikan setjara teliti. Maka kami setelah beberapa hari menindjau beberapa desa setjara umum, dan memperoleh bahan2, lalu kami dapat mengadakan perbandingan2.

Berdasarkan itu semua, maka kami berpendapat bahwa penjelidikan harus didjalankan dengan memilih satu desa sadja, supaja kami dapat bekerdja se-efisien2-nja, dengan perbandingan desa2 lain disekitarnja. Adapun penjelidikan didesa itu kami anggap dapat memberi pengertian dan gambaran jang mewakili desa2 lain di Djepara. Dan banjak fakta2 jang terdapat didesa itu, jang kami anggap sebagai fakta jang penting. Sebab fakta2 tersebut kami anggap masih asli dan belum mendapat pengaruh2 dari luar.

B a b II.

Methode jang dipergunakan

Mengingat daerah jang akan kami selidiki sangat luas, maka atas pertimbangan2 jang kami adakan, lalu kami memilih satu desa jang kami anggap dapat mewakili daerah2 lainnja. Pemilihan satu desa itu kami adakan atas dasar fakta2 jang kami anggap masih asli. Sebab memang menurut penjelidikan jang sudah kami djalankan, kami mendapatkan fakta2 jang kami anggap belum dipengaruhi unsur2 dari luar. Adapun pemilihan desa itu kami adakan djuga mengingat pertimbangan bahwa waktu jang dipergunakan kurang memberi kesempatan untuk penjelidikan jang mendalam.

Desa jang kami selidiki itu adalah suatu desa jang masih termasuk kawedanan kota Djepara. Desa itu bernama Sukodono, ± 5½ km djauhnja dari kota Djepara. Sukodono agak djauh dari pantai, dan ada 3 desa disekelilingnja jang berdekatan. Tetapi desa jang lainnja ini disebelah barat adalah desa Tegalsambi dan Mantingan. Kedua desa ini mempunjai tradisi2 tertentu tersendiri. Menurut fakta2 jang ada, pengaruhnja tidak bisa masuk kedesa Sukodono. Sedang disebelah Timur Sukodono, terdapat satu desa jang berdekatan jang bernama Senenan.

Menurut fakta sedjarah jang kami peroleh dari orang2 jang termasuk tua didesa Sukodono jaitu bapak Warsih dan adiknja bapak Sarmonah, maka desa Senenan mempunjai

hubungan jang erat sekali dengan desa Sukodono.

Desa Sukodono adalah merupakan kalurahan tunggal. Artinja kalurahan Sukodono itu hanja terdiri dari satu desa sadja, tanpa padukuhan lainnja. Sukodono terletak didaerah jang tinggi bila dibandingkan dengan desa2 disekelilingnja. Mengenai Sukodono ini akan kami sadjikan sedetail2-nja di-halaman selandjutnja. Kami akan kemukakan methode jang kami pergunakan dalam penjelidikan di Sukodono.

Disini kami menggunakan methode interviu setjara mendalam pada orang2 jang kami anggap sebagai sumber jang penting. Disamping interviu setjara mendalam, maka kami melakukan djuga penindjauan2 keseluruh desa. Dan dapat mengetahui kehidupan rakjat desa. Dapat bergaul dengan rakjat, dapat mengetahui tjara hidup sehari2-nja. Dengan begitu kami menganggap methode kombinasi jang kami pergunakan akan bisa memperoleh fakta2 jang detail2.

B a b III

Latar belakang sedjarah desa Sukodono.

Disini kami memperoleh fakta2 sedjarah jang bersumber pada orang tua2 didesa Sukodono. Lebih dulu akan kami kemukakan asal usul nama Sukodono. Sukodono berasal dari kata suko jang berarti suka, dan dono jang mempunjai arti dana = weweh = memberi.
Djadi Sukodono berarti suka memberi. Tetapi menurut fakta2 jang kami peroleh, disini terdapat kontradiksi dalam arti itu. Bukan berarti orang2 didesa Sukodono itu suka memberi sesuatu kepada orang2 lain diluar desa atau didalam desa sendiri. Tetapi malah mempunjai arti sebaliknja, jaitu bahwa mula2 terdjadinja desa Sukodono itu karena pemberian2 tanah dari desa sekelilingnja. Disini desa jang mempunjai hubungan erat jaitu desa Senenan.

Dan memang desa Senenan itulah jang mempunjai peranan penting . Sebab menurut sumber jang kami peroleh, dari desa Senenan ini asal mulanja orang2 jang mula2 sekali berdiam didesa Sukodono. Atas dasar perbandingan dan pertimbangan jang kami adakan, maka kami hendak kemukakan serba sedikit mengenai silsilah tjikal bakal (turun-temurunnja orang2 jang pertama kali datang didesa Sukodono itu).

Fakta silsilah jang kami kemukakan ini bersumber dari orang jang tertua jang sampai kini sudah mentjapai umur 80 ta-

hun. Hal ini diperkuat pula oleh sumber dari orang jang sudah tua sekali, jang sudah mentjapai umur 100 tahun. Tetapi pengertian tentang silsilah itu sudah diperoleh bapak Sarmonah jang berumur 80 tahun lebih itu. Sebab orang jang telah berumur 100 tahun itu sudah tak dapat bertjakap-tjakap. Djadi bapak Sarmonah lebih dulu sudah mengadji pada orang tertua itu lebih dulu tentang pengertian2 silsilah dan jang lain2-nja.

Kami memberikan disini suatu silsilah nja. Dimana orang jang mula2-nja diam di Sukodono itu telah mentjapai keturunan sampai 7 kali.

Pak Soguno
↓
Kek Karso
↓
Kek Kadjiah dan Kek Samirah
↓
Kek Paridin
↓
Kek Djiman
↓
Kek Kisut
↓
Ratman
↓
Sutar

Pak Soguno orang jang aslinja berasal dari desa Kedung Tjina (lihat halaman 10; nomer 30) jang masih termasuk kawedanan kota Djepara. Kedung Tjina terletak disebelah timur kota, dan agak berdjauhan dari desa Sukodono. Menurut sumber tertentu

desa Kedung Tjina itu dulu2-nja dikuasai oleh bangsa Tjina. Kemungkinan besar kedatangan bangsa Tjina inf karena perdagangan jang dilakukan dengan pelajaran. Dan memang kenjataannja Djepara adalah daerah pantai, dan orang2-nja sampai sekarang kebanjakan berdagang. Djadi kemungkinan datangnja bangsa Tjina dan menetap disalah satu desa itu dapat dipahami. Disini desa jang sampai dikuasai oleh bangsa Tjina adalah desa Kedung Tjina. Kedatangan bangsa Tjina didesa Kedung Tjina itu, rupanja tidak mendapat perlawanan apa2. Sebab ternjata tidak ada satu bentrokan apa2 menurut sumber jang kami peroleh. Tetapi ada beberapa orang jang merasa tidak suka atas datangnja bangsa Tjina itu. Maka lalu pergilah orang itu mentjari tempat kediaman lain. Dalam hal ini orang jang mula2 sekali pergi dari Kedung Tjina adalah Pak Soguno jang menudju kedesa Senenan. Didesa baru Senenan itu, Pak Soguno lalu menetap hingga menurunkan satu generasi.

Tetapi dengan siapa Pak Soguno beristeri tak diketahui. Dan memang disini dapat terlihat adanja Patriliniaat, sebab keturunan selandjutnja ternjata hanja ditarik dari garis ajah (laki2)sadja. Pak Soguno mempunjai anak laki2 jang bernama Kek Karso. Dan Kek Karso ini masih menetap didesa Senenan. Kek Karso ini mempunjai 2 anak jang namanja Kek Kadjiah dan Kek Samirah. Kedua2-nja laki-laki. Tetapi isteri Kek

Karso djuga tak diketahui. Disini terlihat lagi adanja Patriliniaat. Dan memang keturunan2 selandjutnja hanja ditarik dari garis ajah (laki2) sadja. Hal ini dapat dilihat dalam uraian dimuka (lihat halaman 19).

Kek Kadjiah dan saudaranja Kek Samirah itulah jang per-tama2 pergi kedesa sebelah baratnja jaitu desa Sukodono. Djadi jang bisa disebut Tjikal bakalnja desa Sukodono adalah kedua orang bersaudara tersebut. Tjikal bakal = orang jang mula2 sekali mendiami sesuatu desa, sebelum orang lain ada didesa itu. Didesa Sukodono, Kek Kadjiah itu mempunjai anak Kek Daridin, dan selandjutnja hingga menurunkan generasi jang ke 6 masih menetap didesa Sukodono (lihat halaman 19).

Tetapi mengenai Kek Samirah tidak ada berita lebih landjut. Disini kami kemukakan suatu pendapat, bahwa kemungkinan besar Kek Samirah itu tidak bisa memperoleh sesuatu djabatan didesa Sukodono. Dan kemungkinan ke 2 jang bisa dikemukakan jaitu: Kek Samirah tidak mempunjai keturunan lebih landjut. Karena hal itu, maka generasinja tidak ada, dan orang melupakannja. Sedangkan Kek Kadjiah bisa menurunkan beberapa generasi. Dan generasi dari Kek Kadjiah itu kemungkinan besar bisa memegang sesuatu djabatan desa. Karenanja generasi2-nja bisa diingat orang didesa Sukodono. Dan memang ada fakta

jang memperkuat hal itu, jaitu generasi jang ke 5 dari Kek Kadjiah sampai generasi jang sekarang mendjadi kepala desa. Orang itu adalah jang namanja Sutar.

Kata Kek itu berarti :
orang tua laki².

B a b IV.

Sedikit ulasan tentang keadaan desa Sukodono.

Sukodono terletak disebelah barat kota Djepara. Desa Sukodono masih termasuk kawedanan kota Djepara, jang djauhnja ± 5½ km dari kota. Desa Sukodono terletak ditanah jang agak tinggi bila dibandingkan dengan desa disekitarnja jaitu desa Mantingan dan Senenan. Dan desa Sukodono sudah agak djauh dari tepi pantai. Karena itu mata pentjarian penduduk agak berbeda dengan penduduk ditepi pantai. Lebih landjut akan dapat dibatja dilain halaman mengenai bab mata pentjarian pokok.

Bab V

Penduduk desa Sukodono.

Didesa Sukodono kami dapati penduduk perempuan berbeda dengan penduduk perempuan di-desa2 lain, dalam kehidupannja se-hari2. Perempuan desa Sukodono dalam kehidupan se-hari2 dalam desanja biasa sekali tanpa badju disiang hari. Perempuan2 dewasa sampai jang landjut umurnja hanja mengenakan kutang sadja, dan dengan mengenakan kain pandjang. Anak2 perempuan tidak ada jang memakai rok. Hanja anak2 sekolah jang berdjumlah sedikit sadja mengenakan rok. Orang2 perempuan itu biasa sadja dengan hanja berkutang pergi ketetangga disebelah menjebelah rumahnja.

Sewaktu kami mengadakan penindjauan maka orang2 perempuan itu dengan rasa biasa sadja menemui kami tanpa berbadju. Tentang kebiasaan ini kami tak bisa memperoleh keterangan dengan pasti. Menurut sumber jang kami peroleh, hal itu memang sudah kebiasaan sedjak dulu kala.

Sedang penduduk laki2 dalam hidup sehari2-nja biasa mengenakan badju.
Penduduk Sukodono itu hidup tenteram dalam desa jang luas itu. Sebab Sukodono itu merupakan kalurahan jang hanja terdidi dari satu desa sadja. Luas desa Sukodono ada 183 ha, 800 are. Sedang luas sawahnja ada 44 ha dan luas darat ada 139 ha,800 are. Disini kita dapat mengetahui bahwa sawah sangat sedikit dari pada daratnja ,

jaitu tanah2 jang dipergunakan untuk tanaman palawidja.

*) Note halaman 26.

Djenis palawidja:

durian	: durian.
	: durio zibethinus.
pelem	: mangifera. pelam.
	: mangifera indica.
katjang tanah	: arachis hypogea.
	: katjang brol.
djagung	: zea mays.
ubi djalar	: tela rambat.
	: ipomoea batatas.
ketela pohon	: casave.
	: manihot utilissima.

Bab VI

Perekonomian

A. Mata pentjarian pokok:

Penduduk Sukodono sebagian besar menanam palawidja di-tegal2-nja atau dipekarangan sekitar rumahnja. Djenis palawidja jang dihasilkan seperti katjang, tela rambat/ubi djalar, ketela pohon, djagung. Sedang buah2-an hanja durian dan mempelam jang bisa menghasilkan banjak. Hingga dapat dibawa keluar untuk didjual kekota. Sedang pohon kelapa terdapat 5604 pohon jang sudah bisa menghasilkan buahnja. Pohon kapuk[1] tak bisa tumbuh baik disini, seperti desa2 lain (daerah kawedanan Bangsri).

Sawah jang hanja 44 ha itu sebagian besar jang subur sudah dimiliki oleh pamong desa - sebagai gadjihnja. Sedang milik penduduk hanja sedikit. Memang kabanjakan penduduk disitu jang punja sawah adalah penduduk jang memegang sesuatu djabatan dalam pamong desa. Sawah2 jang bisa menghasilkan padi dengan baik ini mendapat pengairan dari sungai Susukan jang melintasi Sukodono. Tentang sungai ini amat penting. Sebab pengairan sawah2 itu tergantung dari sungai tersebut, jang asalnja dari desa Langon disebelah timur Sukodono. Djenis tanah disawah itu adalah tanah merah jang tidak subur seperti tanah pegunungan. Karena itu irigasi dari sungai susukan itu penting sekali.

Sebagian dari penduduk itu selain bertjotjok tanam, ada djuga jang berdagang ketjil2-an kekota. Dan ada jang mendjadi buruh tukang kekota (perusahaan kaju,

Note:

1. pohon kelapa : cocos nucifera
   : coconut tree
2. kapuk randu : ceiba pentandra
   : pohon kapok

mebel). Sedang jang mendjadi nelajan hanja sebagian ketjil sadja.

Untuk memberi pengertian selandjutnja maka akan kami kemukakan adanja djumlah penduduk, djumlah rumah dan sebagainja jang menurut anggapan kami hal itu adalah merupakan fakta2 jang penting untuk bisa diperbandingkan.

Djumlah rumah seluruhnja ada 564 buah terdiri dari rumah genting 5 buah dan rumah atep 559 buah. Memang keadaan rumah di Sukodono itu masih sederhana sekali. Kebanjakan dibuat dari bahan bambu dan atep sadja. (atep = daundari pohon rembulung).*) Sedang rumah genting hanja 5 buah sadja dan ini dimiliki oleh para pemong desa jang agak tjukup hidupnja. Sedang rumah bapak kepala desalah jang paling besar dan paling bagus didesa Sukodono.
Djumlah rumah tersebut diatas adalah dalam tahun 1959 sedang untuk mengetahui perbandingannja dengan tahun dulu2 akan kami kemukakan pula.

Djumlah rumah

Tahun 1957	Tahun 1958	Tahun 1959
509 buah rumah genting 4 buah rumah atep 505 buah	508 buah rumah genting 2 buah rumah atep 506 buah	564 buah rumah genting 5 buah rumah atep. 559 buah.

Note:
Dalam tahun 1958 ada kemunduran

*) pohon rembulung : nypa fruticans
: rumbia
: palm tree

djumlah rumah itu. Ini disebabkan karena ada penduduk jang mendjual rumahnja karena pindah kedesa lain. Menurut keterangan penduduk tadi mengikuti transmigrasi intern jang diadakan oleh Djawatan Sosial Djepara. Transmigrasi intern kedaerah Udjungwatu untuk membuka hutang2 dan selandjutnja menetap disitu.

Sedangkan rumah genting dalam tahun 1958 tinggal 2 buah. Ini disebabkan karena pemiliknja akan berdagang, djadi rumahnja didjual untuk mendapatkan modal.

Dalam tahun 1959 - kita dapati kemadjuan, djumlah rumah meningkat 564 buah. Djadi bertambah dengan 56 buah rumah, bila dibandingkan dengan tahun 1958. Lagi pula rumah genting meningkat mendjadi 5 buah. Djuga rumah atap meningkat mendjadi 559 buah, jang semula dalam tahun 1958 hanja 506 buah. Dilihat setjara keseluruhan, maka dalam tahun 1959 menundjukkan kemadjuan jang baik. Tentang kemadjuan ini kami dapat kemukakan fakta2 jang menjebabkannja jaitu: bahwa dalam tahun 1959 itu kedaan panen padi disawah dan palawidja baik hasilnja. Sedangkan pendjualan kekota mengalami kemadjuan. Dengan sendirinja penduduk Sukodono dapat mempunjai sisa uang dari hasil buminja jang didjual. Dengan begini maka lalu dapat mendirikan rumah2 baru.
Fakta ini ditambah lagi dengan adanja orang2 baru dari luar desa jang masuk kedesa Sukodono. Kedatangannja itu karena mereka kawin dengan gadis2 Sukodono.

Dengan adanja perkawinan2 itu,maka lalu orang2 jang baru disekitar pekarangan rumah orang tua sigadis atau sidjedjaka. Sebab dalam hal ini mengenai penentuan rumah sesudah perkawinan adalah bebas. (lebih landjut lihat halaman 41).

Sesudah statistik rumah itu, maka kami kemukakan pula mengenai statistik penduduk.

Djumlah djiwa.

Tahun 1957		Tahun 1958		Tahun 1959.	
laki2	1234 orang	laki2	1245 orang	laki2	2249 orang
pr.	1311 "	pr.	1317 "	pr.	1319 "
Djuml	2545 orang	Djml.	2562 orang	Djml.	3568 orang

Menurut tjatatan jang ada dikalurahan, maka dalam statistik diatas ini belum termasuk adanja kelahiran jang hidup. Maka dari itu statistik djumlah penduduk ini, masih ditambah dengan kelahiran jang hidup. Artinja djumlah kelahiran sesudah dikurangi djumlah kematian. Pada hal djumlah kelahiran hidup dalam tahun 1957 ada 91 baji laki2 dan perempuan. Sedang dalam tahun 1958 terdapat kelahiran hidup 29 baji laki2 dan perempuan. Djuga dalam tahun 1959 tertjatat kelahiran hidup 17 baji laki2 dan perempuan. Djadi djumlah keseluruhan

= sadja kawin itu mendirikan rumah2 baru

dari penduduk adalah sebagai berikut:

Djumlah djiwa.

Tahun 1957		Tahun 1958		Tahun 1959	
laki2	1234 orang	laki2	1245 orang	laki2	2249 orang
pr.	1311 orang	pr.	1317 orang	pr.	1319 orang
lahir	91 baji	lahir	29 baji	lahir	17 baji
hidup	laki2+	hidup	laki2 + pr.	hidup	laki2 + pr
Djml.	2536 orang	Djml.	2591 orang	Djml.	3585 orang

Bila dilihat dalam tabel ini maka terdapatlah kenaikan djumlah penduduk jang terus-menerus selama 3 tahun. Dan kenaikan djumlah penduduk itu selain adanja kelahiran djuga karena adanja orang2 dari desa lain jang pindah kedesa Sukodono. Tentang kepindahan orang2 itu sebagian besar karena perkawinan. Selain itu djumlah kematian karena umur tua, karena penjakit dan baji sedikit. Karenanja adalah wadjar bila djumlah penduduk selalu naik dengan adanja sebab2 itu.

Untuk mengetahui perintjian dari djumlah kelahiran, kematian dan orang2 jang pindah maka dibawah ini kami bentangkan adanja tjatatan2 jang terdapat dikalurahan.

Lihat tabel2 dihalaman selandjutnja.

Kelahiran				Kematian			
Tahun	1957	1958	1959	Tahun	1957	1958	1959
Laki2	40	32	12	Laki2	0	1) 41	1) 5
pr	51	38	10	pr	0	1)	1)
Djuml.	91	70	22	Djuml	0	41	5

Tjatatan statistik ini sangat sederhana. Mengingat belum adanja perintjian kematian dalam tahun 1958 dan 1959 tidak ada keterangan berapa djumlah kematian laki2 dan perempuan. Hal ini disebabkan karena tjatatan jang ada dikalurahan belum teratur. Dan disinilah letak kelemahannja, bahwa pada waktu kami menanjakan soal kelahiran dan kematian, ternjata tjatatan jang ada dikalurahan tidak lengkap. Kenjataannja tjatatan mengenai kelahiran dan kematian kurang diperhatikan. Dan memang pentjatatan itu baru dilakukan sedjak tahun 1957 sadja.

Dalam menganalisa statistik kelahiran dan kematian ini masih kita hubungkan lagi dengan statistik djumlah djiwa seluruhnja (lihat halaman 30).
Kita dapati dalam statistik diatas bahwa sedjak tahun 1957 djumlah kelahiran adalah 91 termasuk laki2 dan perempuan. Sedangkan djumlah kematian tidak ada. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu ke-

adaan Sukodono dalam suasana tentram, hasil panenan baik. Sedang rakjat tidak terserang penjakit. Ketenangan hidup rakjat Sukodono itu mempengaruhi djuga. Tetapi kita lihat dalam tahun 1958 djumlah kelahiran merosot, sedang djumlah kematian meningkat tinggi mendjadi 41. Hal ini disebabkan karena keadaan Sukodono mengalami kemerosotan hasil panenan, dan pada waktu itu penjakit malaria menjerang dengan hebatnja. Memang kenjataannja daerah Djepara adalah daerah malaria - menurut statistik jang ada dikantor statistik Kabupaten. Karena keadaan hidup jang merosot dari tahun 1957, dan karena penjakit malaria itu, maka terdjadilah kemerosotan itu. Dalam tahun 1959, terlihat kemerosotan lagi, dalam angka kelahiran jaitu mendjadi 22 sadja. Sedangkan djumlah kematian turun 41 dalam tahun 1958 mendjadi 5 dalam tahun 1959. Dalam tahun 1959 itu tjatatan dari bulan Djanuari sampai Maret.

Untuk mengetahui orang2 jang keluar dan masuk Sukodono, maka disini kami kemukakan tjatatan pula sebagai berikut.

Keluar			Masuk		
1957	1958	1959	1957	1958	1959
2 orang	2 orang	9 orang	0	0	0

Dalam tahun 1957 orang jang keluar dari Sukodono ada 2 orang, sedangkan jang masuk tak ada. Djuga dalan tahun 1958. Orang jang keluar dari Sukodono itu karena perkawinan, maka lalu pindah kedesa lain mengikuti suaminja. Lalu dalam tahun 1959 - orang jang keluar terdapat sebanjak9 orang djuga orang jang masuk tak ada. Mengapa dalam tahun 1959 banjak orang jang keluar? Ini semuanja karena adanja pembukaan daerah baru didesa Udjung-watu daerah Keling. Orang2 itu turut bertransmigrasi intern - jang diselenggarakan oleh kantor Sosial.Djepara. Dari 9 orang jang bertransmigrasi intern itu mendjual miliknja jang ada di Sukodono. Dan akan mulai hidup baru didaerah jang beru itu.

B. Djumlah kekajaan penduduk.

Dikalurahan Sukodono tertjatat adanja djumlah hewan dan kendaraan sebagai berikut:

Djenis hewan	1957	1958	1959
Lembu	56	51	57
Kerbau	72	54	63
Kambing	44	47	64
Kuda	1	0	0

Djenis hewan dalam tjatatan dikalurahan hanja ada 5 matjam seperti tersebut diatas.

Lembu dan kerbau dipergunakan sebagai tenaga tarik untuk mengerdjakan sawah dan tegalan. Sedangkan kambing hanja merupakan hewan piaraan sadja jang dianggap sebagai harta bagi penduduk. Kuda hanja terdapat seekor jang dipergunakan untuk menarik kereta untuk mentjari nafkah bagi penduduk jang memiliki. Perlu diketahui pula bahwa di Sukodono hanja terdapat 2 gerobak sapi sadja. Ini djuga dipergunakan oleh pemiliknja sebagai pentjari nafkah.

Djumlah kendaraan jang ada tertjatat sepeda jang paling banjak. Dan kendaraan lain tak ada sama sekali.

Djenis kendaraan	1957	1958	1959
Sepeda	105	92	90

Sepeda adalah merupakan kendaraan satu2 nja bagi penduduk Sukodono, sebab berhubung tanahnja terletak agak tinggi dari desa2 lainnja, maka berkendaraan sepeda sadja jang praktis dapat digunakan disitu. Dan sepeda adalah milik satu2-nja bagi penduduk jang agak mampu hidupnja. Sebab bila dibanding dengan djumlah djiwa jang ada dalam tahun 1959 sebanjak 2568 orang, maka djumlah sepeda dalam tahun 1959 jang hanja 90 itu, maka tidaklah seimbang.

B a b VII

A. Pemerintahan desa.

Pemerintahan dalam desa Sukodono itu terpusat dengan adanja kalurahan didesa itu sebagaimana di-desa2 lainnja. Susunan pedjabat2 kalurahan itu dinamakan pamong desa. Dan banjaknja pedjabat pamong desa itu berlainan dengan di-lain2 daerah. Sebab disini kita dapati susunan jang agak banjak djumlahnja.

Struktur pemerintahan Kalurahan.

Kepala desa disebut petinggi. Ini merupakan pusat pemerintahan didesa itu. Untuk selandjutnja kami bentangkan urut2-annja sebagai berikut:

1. Petinggi.
2. Tjarik.
3. Kami tua ke I.
4. " ke II.
5. Kebajan ke I
6. " ke II
7. " ke III
8. Petengan ke I
9. " ke II
10. Modin
11. Ladu.

Ini merupakan kumpulan pedjabat2 pemerintahan dikalurahan. Disini kami bandingkan kalurahan didesa jang lain, maka kami menganggap susunan itu agak ber-lebih2-an. Sebab terdapat 3 orang pedjabat kebajan, 2 orang pedjabat kami tua dan 2 orang pedjabat petengan. Sedang didaerah2 Jogja dan Solo hanja dipegang seorang2 sadja dalam djabatan

itu. Dan memang kenjataan jang kami lihat hanja seorang pedjabat sadja jang melakukan tugasnja jaitu pedjabat jang ke 1. Sedangkan jang lain2-nja tidak pernah mendjalankan tugasnja dalam se-hari2-nja.

Pedjabat2 pemerintahan kalurahan itu memperoleh penghasilan dari sawah2-nja jang diperoleh karena memegang djabatan itu. Adapun perintjian sawah2 bagi pedjabat2 itu kami kemukakan pula disini sebagai berikut.

1. Petinggi	dengan sawah	=	4 ha, 6 are, 4 deci
2. Tjarik	" "	=	2 ha, 16 are
3. Kami tua ke 1	" "	=	1 ha, 2½ desi
4. " " ke 2	" "	=	1 ha, 38½ are
5. Kebajan ke 1	" "	=	0,75 are
6 " ke 2	" "	=	± 0,425 are
7 " ke 3	" "	=	0,67 are
8. Petengan ke 1	" "	=	0,55 are
9 " ke 2	" "	=	0,53 are
10. Ladu	" "	=	0,51 are.

11. Modin mendapat hasil dari orang kuat (jaitu penduduk jang punja sawah). Setiap penduduk jang memiliki sawah harus memberi 1 gedeng (jaitu ± 10 kg padi kering). Dan dari penduduk jang sudah djanda dan balu (jaitu orang2 jang sudah tak punja suami atau isteri lagi) harus menjerahkan ½ gedeng padi kering - jaitu ± 5 kg. Ini hanja dilakukan 1 tahun 1 x sadja. Sebab panen hanja dapat dilakukan dalam 1 tahun 1 x sadja.

Adapun tugas2-dari pedjabat2 pemerintahan kalurahan itu kami kemukakan djuga, supaja dapat diketahui.

Petinggi mempunjai tugas untuk memelihara

kesedjahteraan desa seluruhnja. Memimpin rapat2 desa jang diadakan pada waktu2 tertentu misalnja untuk membitjarakan soal perbaikan pengairan, djalan2 dan sebagainja.

Lalu tjarik bertugas dalam hal administrasi sadja jaitu membuat tjatatan2 adanja djumlah penduduk, kelahiran, kematian dan jang lain2-nja. Sedang kedua orang itu sebulan sekali harus menghadiri rapat para petinggi dan tjarik dari seluruh kalurahan jang termasuk kawedanan kota.

Kami tua tugasnja membantu petinggi untuk mengatur perbaikan desa jang perlu disdakan.

Kebajan bertugas mendjalankan perintah petinggi. Misalnja dalam hal perbaikan pengairan dan djalan, maka kebajan itu jang bertugas menjampaikan perintah petinggi itu kepada seluruh rakjat.

Petengan, bertugas membantu kebajan. Sedangkan modin tugasnja mengerdjakan urusan2 kematian, kelahiran, perkawinan, pertjeraian. Dan jang penting dalam selamatan2 jang diadakan oleh desa maka modinlah jang memegang pimpinan disamping petinggi.

Ladu, mempunjai tugas jang chusus dalam soal pengairan sawah2.

B. Pembentukan pamong desa:

Ini didjalankan setjara pemilihan seperti di-lain2 daerah. Tjaranja memilih, tjalon2 jang sudah ada itu,dengan memasukkan lidi dalam bumbung (kotak dari bambu) jang sudah ada nama tjalon2 itu atau tanda

lain jang bisa dimengerti oleh rakjat. Kotak mana jang paling banjak lidinja maka itulah jang terpilih menduduki djabatan jang lowong. Tetapi mengenai djabatan petinggi itu sampai kini masih berlangsung setjara turun-temurun. Sebab ternjata walaupun dengan tjara pemilihan, rakjat masih memandang keturunan petinggi jang dulu itu tetap mempunjai kepandaian untuk mendjalankan pemerintahan desa. Maka walaupun ada beberapa tjalon petinggi jang ada dalam pemilihan, maka tjalon dari keturunan petinggi jang lama tetap mendapat kemenangan jang menjolok. Sebab rakjat ~~banjak~~ jang asli, memang masih tetap menghendaki agar keturunan dari petinggi jang dulu2, tetap mendjadi petinggi. Sedangkan tjalon lainnja tetap kalah. Terbukti hingga petinggi jang kini menduduki djabatannja itu anak dari petinggi jang sudah meninggal.

Mengenai kamitua, kebajan dan lain2-nja, rakjat tidak memandang keturunan. Sedangkan Modin, ini lain sekali. Modin di Sukodono mempunjai keunikan. Sebab modin itu tidak diadakan setjara pemilihan atau berdasarkan pemilihan. Tapi modin chusus didatangkan dari lain desa. Dalam hal ini pemerintahan kawedanan jang mengusahakan. Hal ini berhubung dengan agama didesa Sukodono itu.

Penduduk seluruh desa Sukodono tidak ada jang bisa mendjadi modin sabab tak ada seorangpun jang beragama Islam. Memang didesa Sukodono tidak ada agama lain, ketjuali

agama asli didesa itu. Lebih landjut mengenai agama itu dapat dilihat dalam halaman 45.

B a b VIII

Organisasi Sosial.

Di Sukodono hanja terdapat satu organisasi sosial jang madju sekali jaitu organisasi pemuda2 desa jang mendjalankan tugas keamanan dalam desa. Organisasi pemuda pendjaga keamanan ini terdiri dari 135 pemuda desa. Bagi keluarga2 didesa itu jang mempunjai anak2 laki2 sudah dewasa, maka anaknja itu diwadjibkan masuk dalam organisasi keamanan itu.

Lalu tugasnja ialah setjara bergiliran setiap malam mengadakan pendjagaan keamanan dalam desa. Disamping itu terdapat sedjumlah 15 pemuda jang mendjadi O.P.R. dengan pakaian seragam. Ke-15 O.P.R. itu telah mendapat latihan jang diadakan dikawedanan. Dan O.P.R. itu mempunjai tugas untuk memberi pimpinan pada organisasi pemuda pendjaga keamanan tersebut.

Tentang organisasi sosial lainnja belum ada. Sedang terbentuknja organisasi pemuda itu baru tahun 1957.

B a b IX.

Perkawinan :

Didesa Sukodono ini perkawinan mempunjai struktur jang bebas. Artinja pemuda pemudi didesa Sukodono boleh kawin dengan orang lain desa. Pemuda boleh kawin dengan pemudi lain desa, dan pemudi djuga boleh kawin dengan pemuda lain desa. Perkawinan dalam desa sendiri bisa dilakukan djuga. Tanpa ada tradisi-2 jang mengikat. Memang sedjak dulu - tata tjara perkawinan adalah bebas.

Upatjara perkawinan :

Pada umumnja pemuda dan pemudi itu memilih djodohnja sendiri-2. Orang tua tidak lagi mentjarikan djodoh bagi anaknja seperti di-lain-2 daerah. Sesudah pemuda atau pemudi itu menemui djodoinja - maka oleh orang tua dari pihak pemuda itu jang harus mengadakan pelamaran kepada orang tua pemudi. Hal ini merupakan keharusan, sebab didalam pelamaran itu diadakan perhitungan-2 mengenai hari kelahiran dari kedua pihak pemuda dan pemudi itu.

Orang tua pemuda pemudi itu saling memperhitungkan hari kelahirannja. Ini dihubungkan dengan adanja kepertjajaan/ agama jang terdapat didesa Sukodono jaitu berdasarkan perhitungan aboge.(lebih landjut lihat dalam bab agama halaman 45). Apabila perhitungan mengenai hari kelahiran kedua pihak itu tidak tjotjok - maka perkawinan dibatalkan.

Dan suatu keadaan jang njata bahwa walaupun bagaimana tjintanja pemuda pemudi itu tetapi bila tidak tjotjok hari kelahirannja maka tidak mau melangsungkan niatnja untuk kawin. Tetapi bila ada ketjotjokan dalam perhitungan hari kelahirannja, maka kedua pihak orang tua itu sekali gus menentukan hari perkawinan anaknja itu. Pada umumnja penentuan hari perkawinan itu diperhitungkan menurut kepertjajaan/agamanja jaitu setjara aboge. Dan hari perkawinan tidak diselenggarakan ter-gesa2, tetapi lebih dulu harus dengan djalan memoro jaitu tukar tjintjin.

Sesudah tukar tjintjin itu berlalu dan berantara beberapa lama, maka lalu diadakan upatjara lagi. Upatjara ini dari pihak orang tua pemuda. Jang disebut mengarak jaitu dari orang tua pemuda mengutus beberapa orang tetangganja untuk membawa seekor ajam djantan muda jang dibuatnja dari daun kelapa muda jang dibalut dengan kain putih (mori). Lalu dibawa ajam djantan tua dan ajam betina tua jang betul2 ajam. Djuga disertai barang2 lain jang berupa penganan jang bermatjam2 jang ditempatkan dalam suatu tempat jang namanja djondang (peti jang dibuat dari kaju - berbentuk persegi pandjang, diatasnja terbuka). Biasanja membawanja dengan dipikul oleh 2 orang. Tetapi dalam hal ini tak boleh dibawa nasi dan lauk pauknja.

Setelah itu semua tersedia lalu dibawa kerumah orang tua pemudi dan diserahkannja. Disini tak ada upatjara-upatjara

lagi ketjuali hanja penjerahan dan penerimaan biasa sadja.

Barulah bisa dilakukan upatjara perkawinan jang sebenarnja. Pada waktu jang sudah ditentukan, maka mempelai laki-2 dengan diiring oleh tamu2-nja pergi kerumah mempelai wanita. Sebab upatjara perkawinan ini dilakukan dirumah orang tua mempelai wanita. Maka diadakan suatu upatjara pula jaitu kedua mempelai itu saling melemparkan setangkai daun sirih ini jang disebut upatjara gatal.

Sesudah itu berlangsung kemudian mempelai wanita mentjutji kedua kaki mempelai laki-2. Lalu kedua mempelai itu berdjalan berdampingan menudju ketempat duduk jang sudah disediakan. Mempelai itu duduk berdampingan, sedang mempelai wanita duduk disebelah kiri mempelai laki-2. Tempat duduk itu harus ditempatkan dimuka kamar tempat tidur nantinja.

Kedua mempelai itu masing-2 mempunjai patah (- jaitu pengapit jang terdiri dari orang-2 laki-2 dan perempuan jang umurnja sebaja dengan mempelainja). Setelah duduk berdampingan beberapa saat, lalu upatjara makan bersama dilakukan. Dimana para patah itu ikut djuga makan dalam satu piring bersama mempelai masing-2 jaitu satu piring untuk mempelai laki-2 ber-sama2 dengan patah laki-2 dan satu piring untuk mempelai perempuan ber-sama2 dengan patah perempuan. Perlu diketahui bahwa banjaknja patah itu tidak ditentukan harus berapa orang.

Makan bersama telah selesai, maka kedua mempelai lalu masuk kamar

jang sudah disediakan untuk bertukar pakaian. Sesudah itu lalu kedua mempelai keluar untuk menemui para tamu. Maka selesailah upatjara perkawinan itu.

Selandjutnja mengenai tempat tinggal mempelai baru ini bebas. Boleh dirumah orang tua mempelai wanita dan boleh dirumah mempelai laki-2. Dan boleh pula mentjari tempat tinggal jang baru.

B a b X.

Kepertjajaan :

Sebelum kita mengindjak dalam pembitjaraan mengenai kepertjajaan, maka lebih dulu akan kami bitjarakan adanja 3 buah buku jang terdapat didesa Sukodono. Didesa Sukodono terdapat 3 buah buku jang sangat di-pundi-2 dan dipertjaja. Adapun ke-3 buku itu masing-2 adalah :

(1) Buku Babad Demak - Mataram
(2) Buku Ambijo jaitu sedjarah para nabi-2
(3) Buku Sutji (lebih landjut lihat halaman selandjutnja).

Tentang asal usul buku itu dari mana orang sudah tidak mengetahui lagi. Dari djawatan penerangan, kami memperoleh keterangan bahwa buku-2 itu berasal dari desa Senenan. Senenan adalah desa jang disebelah timur Sukodono. Dari mana buku itu sampai datang didesa Senenan tak diketahui. Kemungkinan besar buku itu mula-2 dibawa oleh orang jang berasal dari Kedung Tjina jang pergi ke Senenan karena di Kedung Tjina kedatangan orang-2 Tjina (lihat sedjarah dalam halaman 19). Setelah buku-2 itu datang di Senenan - maka karena orang-2 didesa Senenan tak mau memeliharanja - lalu dibawa oleh orang-2 jang mula-2 pergi kedesa Sukodono.(lihat halaman 19 - 20). Huruf jang dipergunakan dalam buku Babad dan Ambijo itu adalah huruf Djawa. Sedang buku Ambijo selain mempergu-

nakan huruf Djawa djuga mempergunakan huruf Arab. Huruf Djawa dan huruf Arab itu artinja sama, sebab separo dari buku itu dengan huruf Djawa dan separo lagi dengan huruf Arab. Orang Sukodono sendiri tak bisa membatja huruf Arab itu. Sedang jang dapat membatja huruf Djawa itu sadja hanja beberapa orang tertentu sadja.

Tentang siapa jang membuat ke 3 buku itu tak diketahui. Karenanja orang-2 luar Sukodono menamai buku-2 itu adalah buku tiban (jang djatuh dan tak diketahui dari mana asalnja).

Hanja bisa diketahui bahwa buku Ambijo itu pembuatannja lebih muda dari buku Babad, tetapi isi buku Ambijo lebih tua dari pada isi buku Babad. Perlu diketahui bahwa kedua buku itu tak boleh dibawa keluar desa. Dan mengetahui isinja bagi orang luar desa Sukodono tidak bisa, sebab itu merupakan sigegan, menurut orang Sukodono, dan artinja jaitu tabu.
Tentang penggunaan buku2 itu hanja dapat pada waktu orang mengadakan peralatan dimalam hari sadja. Misalnja pada waktu mengadakan selamatan sepasaran baji (jaitu baji lahir sesudah berumur 5 hari) atau pada waktu selamatan 7 hari sesudah orang meninggal. Buku itu dibatja oleh orang tertentu, lalu orang2 lainnja mendengarkan. Selain memberikan isi buku2 itu djuga untuk mentjegah kantuk.

Sedang buku ke 3 ini tak bisa kami ketahui, sebab menurut orang

tertua disitu itu merupakan tabu. Dan memang tabu itu tetap didjalankan dengan patuh dan kuat sekali. Sehingga kami tak bisa mengetahui lebih landjut. Inilah suatu kelemahan dalam laporan ini. Kami tidak bisa memperlengkapi laporan ini, sebab sumber-2 dari lain pihak djuga tidak ada.

Dan kami hanja bisa kemukakan bahwa buku ke 3 itulah jang penting sekali, sebab buku ke 3 itulah jang mempunjai hubungan sangat erat dengan adanja suatu kepertjajaan jang ada didesa Sukodono. Orang-2 Sukodono menganggap kepertjajaan itu sebagai agamanja. Dan menamakan agama itu agama Djawa asli. Seluruh penduduk Sukodono patuh sekali pada agama Djawa asli itu. Menurut orang2 tua disitu, agama Djawa asli itu mempunjai djuga suatu buku sutji. Tetapi untuk dapat mengetahui isi buku sutji itu tidak dapat, sebab tabu. Sedang di Sukodono sendiri hanja beberapa orang tertentu sadja jang memiliki buku sutji itu. Berdasarkan buku sutji itu maka segala perhitungan-2 itu diambil. Lebih-2 dalam melakukan selamatan-2 jang dalam waktu-2 jang sudah tertentu harus didjalankan oleh penduduk seluruh desa. Di Sukodono dalam waktu 1 tahun harus melakukan selamtan desa sampai 13 x ber-sama-2 penduduk dalam desa itu. Lebih landjut akan kami bentangkan dalam halaman selandjutnja.

Dan sekarang lebih dulu akan kami kemukakan mengenai agama Djawa itu. Seluruh penduduk Sukodono adalah pemeluk agama Djawa asli tersebut. Ketjuali seorang modin jang beragama Islam. Modin inipun bukan orang asli Sukodono, tapi chusus didatangkan.dari desa lain hanja untuk mendjadi modin belaka. Lain agama tidak ada di Sukodono, dan agama Islampun tidak bisa masuk kesitu walaupun anak2 di S.R. djuga diberi peladjaran agama Islam. Tetapi anak2 itu satupun tak ada jang memeluk Islam. Karenanja di Sukodono tak terdapat masdjid satupun.

Orang2 diluar Sukodono menamai orang2 Sukodono itu adalah orang kafir, sebab bagaimanapun usaha orang2 Islam untuk menjebarkan pengaruhnja, maka tidak bisa sama sekali diterima orang2 di Sukodono.

Suatu keadaan jang kontras sekali bahwa agama Djawa asli itupun tak mempergunakan rumah sutji. Bahkan tjara bersembahjangpun tidak dilakukan setjara terang2-an. Dan kenjataan hanja ada beberapa orang sadja jang mendjalankan sembahjang. Bagaimana tjara bersembahjangnja tidak bisa kami ketahui, suatu hal jang tabu kata orang2 Sukodono. Dan penduduk lainnja hanja mengakui dan mematuhi sadja adjaran2 agama Djawa asli itu. Agama Djawa asli itu tidak bisa disebarkan sampai keluar desa. Hanja untuk penduduk desa Suko-

dono melulu. Suatu kenjataan bahwa bila terdjadi perkawinan antara orang Sukodono dengan orang desa lain jang beragama Islam, maka bila menetap di Sukodono, dia akan meninggalkan Islamnja.

Hal ini bertentangan dengan agama-agama lain jang biasanja berusaha untuk disebarkan se-luas2-nja. Sampailah sekarang kami akan kemukakan dalam soal2 selamatan desa jang mempunjai hubungan dengan agama Djawa itu.

Ber-turut2 akan kami kemukakan adanja selamatan2 desa jang harus diselenggarakan hingga 13 x dalam 1 tahun. Dan memang selamatan itu sudah merupakan suatu tradisi dimana penduduk tidak berani melanggarnja. Artinja seluruh penduduk desa Sukodono patuh mengadakan selamatan itu pada waktu2 jang telah tertentu. Sebab segala selamatan2 itu berhubungan dengan agamanja. Mulailah dari selamatan:

1. Sawalan, jang diadakan pada tanggal 1 Sawal (nama bulan Djawa jang ke 10). Sebab2 selamatan ini harus dengan nasi golong, dengan sajur2-an dan ikan laut kering. Daging ternak tidak boleh dipergunakan dalam selamatan itu. Tiap keluarga membawa nasi golong selengkapnja dibawa kerumah petinggi, disini dikepung ber-sama2 dengan hanja seorang modin sadja jang memberi doa. Setiap keluarga di Sukodono satupun tidak ada jang tidak ikut. Sesudah orang itu berkumpul semua, maka nasi golong selengkapnja itu diletakkan dimuka duduknja masing2 lalu

modin memberikan sedikit kata2 apa maksud selamatan itu. Sesudah itu maka modin memberi doa2. Doa itu diutjapkan dalam bahasa Arab. Dan penduduk seluruhnja hanja mengamini sadja. Setelah selesai, maka nasi golong selengkapnja itu dibawa pulang untuk bersama2 dimakan keluarganja dirumah.

Adapun maksud dari selamatan sawelan itu adalah:

bahwa selamatan itu diadakan untuk memulih (jaitu menghormat dengan sesadjian2) jang ditudjukan:

a. kepada bapa Adam dan ibu Kawa.
b. kepada roch2 halus
c. kepada arwah2 leluhurnja.
d. kepada nabi rasul

2. Selamatan apitan, diadakan pada bulan Ruwah(bulan Djawa jang ke 8,) Adapun selamatan ini djuga tiap kepala keluarga membawa nasi dengan lauk pauknja dari rumah masing2 dibawa kerumah petinggi. Sesudah berkumpul semua, lalu modin memberikan doa2 seperti biasanja. Selamatan apitan ini diadakan untuk memulih pada:

a. Siapa jang menguasai bumi.
b. Bapa Adam dan ibu Kawa.
c. Jang menguasai petilasan = jaitu pekuburan satu2-nja didesa Sukodono.

d. Roch halus jang menguasai desa.
e. Jang menguasai api.
f. " " besi.
g. " " air.
h. pada hari - 7 pasaran- 5 sasi*) 12 tahun 8
Jang dimaksud hari 7, jaitu urutan hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Djumat, Saptu Minggu. Pasaran 5 jaitu Legi, Paing, Pon Wage, Kliwon. Sasi 12 jaitu banjaknja bulan Djawa : Suro, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Djumadilawal, Djumadilakir, Redjeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkaidah, Besar.
Tahun8, jaitu djumlah tahun Djawa ada 8 dan diberi nama urut2-an seperti bulan.
Tahun ke 1 Alib, ke 2 Ehe, ke 3 Djimawal, ke 4 Dje, ke 5 Dal, ke 6 Be, ke 7 Wawu, ke 8 Djimakir.
i. Untuk memohon kesedjahteraan penduduk desa.

3. Selikuran, diadakan pada tanggal 21 bulan Puasa(bulan Djawa ke 9.) Djuga selamatan ini dipusatkan dirumah petinggi. Sedang tiap kepala keluarga harus membawa dua kerandjang agak sedang besarnja dengan dipikul. Dua kerandjang itu jang satu berisi nasi dengan lauk pauk, jang hanja 5 matjam sadja, misalnja: 1. ikan asin, 2 ikan laut basah, 3.tahu, 4. tempe, 5. srundeng, (dibuat dari kelapa jang telah dikukur dan digoreng).

*) sasi :bulan

Tapi tidak boleh ada daging dari ternak apapun djuga. Kerandjang satunja berisi pisang radja satu lirang, dengan penganan jang 5 matjam djuga. Mengapa dengan ketentuan seperti itu, menurut keterangan memang itu sudah tradisi.

Selamatan ini diadakan untuk memulih kepada 7 matjam:

a. kepada bapa Adam ibu Kawa.
b. roch halus jang menguasai desa.
c. arwah2 leluhur.
d. untuk memohon kesedjahteraan desa.
e. untuk menghormat pada roch halus jang menguasai kuburan.
f. jang menguasai api.
g. " " air

Sesudah orang2 itu berkumpul semuanja maka tiap 12 orang kepala keluarga mengumpulkan kerandjang nasinja djadi satu, dan kerandjang penganan djadi satu. Pengumpulan ini biasanja ditempatkan diatas daun pisang. Mengapa dasar pengumpulan itu 12 ? Hal ini kami tidak bisa mengemukakan alasan. Sebab kami sama sekali tidak memperoleh djawaban jang tegas sewaktu kami tanjakan, hal itu kebiasaan sedjak dulu sadja. Sesudah siap, maka kepala desa jang per-tama2 memberikan doa dengan bahasa Djawa kromo. Isi doa mengenai maksud2 selamatan itu sadja. Selesai kepala desa mengutjapkan doa, maka ada beberapa orang jang mengumpulkan bunga jang dibawa tiap kepala keluarga itu untuk didjadikan satu.

Dan dibungkus ketjil2 untuk dibagikan lagi kepada orang2 itu. Djuga kemenjan dikumpulkan sedang sebagian dibakar disitu. Jang membakar adalah tukang udjub: orang jang chusus untuk membakar kemenjan. Pembakaran kemenjan itu harus dimuka pintu rumah sebelah dalam. Memang sudah disediakan tempatnja. Lalu ada orang tertentu pula jang mengumpulkan uang wadjib sebanjak Rp. 0,10, jang harus dibawa tiap kepala keluarga itu. Uang itu nantinja diberikan kepada modin, sebagai balasan djasanja, karena sudah memberikan doa2-nja dan menjampaikan maksud dari pada selamatan itu kepada jang ditudju. Uang itu bisa berkumpul sampai Rp. 56,40 sebab djumlah rumah ada 564 buah.

Maka kini modin tampil kesuatu tempat jang sudah disediakan. Dan mulailah memberi doa2. Ini berlangsung sesudah djam 18.00 lebih. Sebab menunggu saat berbuka, karena modin berpuasa. (Ingat itu dalam bulan Puasa). Pada saat modin mengutjapkan doa2 itu kemenjan mulai dibakar. Setelah selesai pembatjaan doa setjara Islam itu maka orang2 itu makan bersama.Selesai itu maka nasi dan penganan di-bagi2 lagi kepada tiap keluarga lalu dibawa pulang untuk dimakan bersama dengan keluarga dirumahnja masing2.

Perlu diketahui bahwa setiap selamatan hanja orang laki2 melulu jang datang. Orang

perempuan menunggu dirumah. Sesudah bubaran maka datanglah anak2 jang berumur kira2 3 - 5 tahun masuk kedalam rumah, dan duduk berdjadjar. Maksudnja sama djuga untuk ikut selamatan. Tetapi anak2 ini hanja diberi bungkusan nasi sadja, jang sudah disediakan oleh kepala desa. Disini modin pula jang memberi doa2-nja.

4. Selamatan jang diadakan pada tanggal 10 Besar, bulan Djawa jang ke 12. Maksudnja memulih kepada 6 matjam jaitu:
   a. kepada bapa Adam ibu Kawa.
   b. kepada roch jang menguasai kuburan.
   c. kepada roch halus jang menguasai desa.
   d. kepada arwah2 leluhur.
   e. memohon kesedjahteraan penduduk.
   f. kepada jang menguasai bumi.

   Sarat2 selamatan ini djuga dengan nasi selengkapnja. Djuga terkumpul dirumah petinggi dan jang memberi doa2 hanja modin sadja.

5. Suran, jang diadakan pada tanggal 7 Sura bulan Djawa ke 1. Djuga berkumpul dirumah petinggi. Hanja sadja berupa bubur nasi jang ditjampuri dengan hasil palawidja. Maksudnja memulih pada 6 matjam jaitu:
   a. kepada baginda Kasan Kusen.
   b. " bapa Adam ibu Kawa.
   c. untuk menghormat pada tanggal 7 Sura.

d. kepada roch halus jang menguasai pekuburan.
e. kepada arwah2 leluhur.
f. " roch halus. jang menguasai desa.

6. Saparan, jang diadakan pada tanggal 1 bulan Sapar, bulan Djawa ke 2. Djuga berpusat dirumah petinggi. Selamatan ini berupa bubur putih dan merah jang dibuat dari beras. Maksudnja untuk memulih pada 2 matjam jaitu:
a. menghormat tanggal 1 Sapar.
b. memohon kesedjahteraan penduduk.

7. Muludan, jang diadakan pada tanggal 12 Mulud, bulan Djawa ke 3. Ini berupa pisang radja (djenis pisang jang baik) sadja, jang dibawa oleh tiap kepala keluarga kerumah petinggi. Maksud selamatan ini memulih pada 7 matjam:
a. menghormat tanggal 12 Mulud.
b. " Nabi Rasul.
c. " bapa Adam ibu Kawa.
d. kepada roch halus jang menguasai kuburan.
e. kepada roch halus jang menguasai desa.
f. kepada hari 7, pasaran 5, sasi 12, tahun 12.
g. memohon keselamatan penduduk.

8. Beratan, selamatan jang diadakan pada bulan Ruwah, bulan Djawa ke 8, djuga seperti Apitan. Tetapi Beratan diadakan pada tanggal 15. Ini djuga berupa pisang radja melulu. Djuga selamatan ini menunggu

terpusat dirumah petinggi. Maksud selamatan ini untuk memulih pada 7 matjam jaitu :

a). Menghormat tanggal 15 Ruwah
b). " Nabi Rasul
c). " bapa Adam ibu Kawa
d). " pada roch2 halus jang menguasai desa.
e). " pada roch2 halus jang menguasai kuburan.
f). " pada hari 7, pasaran 5, sasi 12, tahun 8.
g). memohon keselamatan penduduk.

(9) Arang kambang - selamatan jang tidak tetap bulannja. Ini hanja bila dipandang perlu sadja, jaitu bila ada penjakit jang menjerang desa Sukodono. Selamatan ini diadakan setjara sederhana, dan jang dipentingkan adalah bersesadji ber-sama2 agar penjakit lekas lenjap dari desanja.

(10) Inger-2 - selamatan jang berupa bubur jang dibuat dari beras. Diselenggarakan oleh tiap2 rumah dalam keluarga masing-2. Adapun maksudnja untuk memulih pada sanak jang djumeneng di Palembang : artinja untuk menghormat saudara jang berada di Palembang. Kami tidak mendapat keterangan mengapa ada hubungannja dengan Palembang di Sumatera Selatan itu.

(11) Baro-2 : - selamatan jang berupa bubur dari beras djuga, tetapi harus manis rasanja. Maksud selamatan ini untuk memulih pada sanak jang djumeneng di Lautan Utara : untuk

menghormat kepada saudara jang menguasai Lautan Utara.

(12). Klepon - selamatan jang berupa penganan jang dibuat dari tepung beras ketan. Bentuknja bulat2 ketjil dan didalamnja berisi gula. Serta dimakan ber-sama2 dengan kelapa jang sudah dikukur. Maksudnja selamatan ini untuk memulih kepada sanak jang djumeneng di gunung Merapi- artinja untuk menghormat kepada saudara jang menguasai guhung Merapi.

(13). Tumpeng Damar Murub : sematjam gumung ketjil jang dibuat dari pada nasi, dan ini dinamakan sebagai pelita jang sedang menjala. Maksud selamatan ini untuk memulih kepada sanak jang menguasai gunung Marja.

Tjatatan :

Selamatan dari No. 10 s/d 13 itu hanja diadakan setahun sekali. Pun tidak ditentukan pada bulan apa harus diadakan. Maka biasanja diadakan menurut keadaan penduduk disitu.

Dapatlah diketahui bahwa penduduk di - Sukodono itu harus melakukan upatjara2 selamatan hingga 13 x dalam setahunnja. Ini suatu hal jang berbeda bila dibandingkan dengan daerah-2 lain. Sebab di-daerah2 lain itu kebanjakan penduduk sudah tidak begitu mengindahkan. Tetapi bagi penduduk Sukodono mengadakan selamatan adalah suatu keharusan jang sudah mendjadi tradisi jang sangat dipatuhi. Dan walaupun bagai - mana kesukaran jang dialami

oleh penduduk, maka mengadakan selamatan tetap dilaksanakan.

Kiranja kurang lengkap, bila dalam laporan kami ini tidak disadjikan bagaimana orang2 desa Sukodono itu memperhitungkan djatuhnja tanggal satu bulan Sura tahun Alib. Perhitungan itu didasarkan pada apa jang disebut abogé. Abogé - adalah singkatan dari pada A - dari Alib - nama tahun Djawa jang pertama.
Bo - dari Rebo - nama hari
Gé - singkatan dari Wagé - nama hari pasaran jang ke 4. Adapun perhitungan setjara Abogé tersebut sampai sekarang masih tetap dipegang oleh orang2 di Sukodono. Sehingga penduduk Sukodono itu sebetulnja mengalami kesalahan jang besar sekali. Sebab dengan perhitungan setjara kurup*) Abogé tetap sadja. Artinja dengan Abogé sadja pasti mengalami kesalahan. Sebab menurut perhitungan jang sebenarnja maka kurup itu tidak tetap Abogé sadja, tetapi tiap 15 windu pasti berubah (1 windu = 8 tahun- djadi 15 windu :120 tahun) menurut djalannja matahari atau bulan. Maka pasti madju sekali sesudah 120 tahun. Pada hal penduduk desa Sukodono tetap memakai perhitungan setjara Abogé itu. Djadi penduduk Sukodono dalam memperhitungkan tanggal satu bulan Sura itu akan salah - sebab kurupnja jang dipakai hanja satu sadja jaitu kurup Abogé. Umumnja masjarakat Djawa jang masih mempergunakan perhitungan setjara

*) kurup = patokan = pedoman.

oleh penduduk, maka mengadakan selamatan tetap dilaksanakan.

Kiranja kurang lengkap, bila dalam laporan kami ini tidak disadjikan bagaimana orang2 desa Sukodono itu memperhitungkan djatuhnja tanggal satu bulan Sura tahun Alib. Perhitungan itu didasarkan pada apa jang disebut abogé. Abogé - adalah singkatan dari pada A - dari Alib - nama tahun Djawa jang pertama.
Bo - dari Rebo - nama hari
Gé - singkatan dari Wagé - nama hari pasaran jang ke 4. Adapun perhitungan setjara Abogé tersebut sampai sekarang masih tetap dipegang oleh orang2 di Sukodono. Sehingga penduduk Sukodono itu sebetulnja mengalami kesalahan jang besar sekali. Sebab dengan perhitungan setjara kurup*) Abogé tetap sadja. Artinja dengan Abogé sadja pasti mengalami kesalahan. Sebab menurut perhitungan jang sebenarnja maka kurup itu tidak tetap Abogé sadja, tetapi tiap 15 windu pasti berubah (1 windu = 8 tahun- djadi 15 windu :120 tahun) menurut djalannja matahari atau bulan. Maka pasti madju sekali sesudah 120 tahun. Pada hal penduduk desa Sukodono tetap memakai perhitungan setjara Abogé itu. Djadi penduduk Sukodono dalam memperhitungkan tanggal satu bulan Sura itu akan salah - sebab kurupnja jang dipakai hanja satu sadja jaitu kurup Abogé. Umumnja masjarakat Djawa jang masih mempergunakan perhitungan setjara

*) kurup : patokan : pedoman.

ilmu Djawa, maka tidak hanja memakai kurup (patokan) Abogé sadja. Tetapi djuga kurup2 lainnja. Sebagai tjontoh: Kurup Abogé mulai dipakai pada tahun 1747 sampai tahun 1867 (tahun Djawa) Sesuda tahun 1668 - dipakai kurup Asopon artinja:
A - dari Alib - jaitu tahun Djawa jang ke 1.
So - dari Selaso - hari Selasa.
Pon - hari pasaran jang ke 3.

Dulu ketika tahun 1387 - dipakai kurup Atuing - artinja :
A - dari Alib jaitu tahun Djawa jang ke 1.
Tu - Saptu
ing - Paing jaitu hari pasaran jang ke 2
Pada tahun 1507 - dipakai kurup A -djugi:
A - dari Alib jaitu tahun Djawa jang ke 1
Dju - hari Djum'at
Gi - Legi jaitu hari pasaran jang ke 1

Pada tahun 1627 - dipakai kurup Akemwon.
A - Alib nama tahun Djawa ke 1
Kem - Kemis
won - Kliwon nama hari pasaran jang ke 5
Pada tahun 1987 - dipakai kurup Anening
A - Alib nama tahun Djawa ke satu
nen - dari Senen - hari Senin
ing - Paing - hari pasaran jang ke 2

Begitu seterusnja. Djadi kurup2 jang dipakai oleh masjarakat Djawa pada umumnja adalah 7 djumlahnja. Tetapi sebagaimana jang telah kami terangkan diatas - maka

bagi penduduk desa Sukodono, hanja memakai satu kurup sadja jaitu kurup Abogé.

Bagi penduduk desa Sukodono hal itu memang sudah mendjadi perhitungan jang dianggapnja benar. Sebab memang sedjak dulu mereka hanja mengetahui perhitungan dengan kurup Aboge sadja. Sedang kurup2 lainnja tidak diketahui. Karenanja kurup Aboge itu dipegang teguh, dan walaupun bagaimana, hal itu tidak bisa dirubah. Bagi penduduk Sukodono perkembangan djaman dalam hal perhitungan hari tanggal satu Sura itu, tidak diindahkan.

Begitulah kita dapat mengetahui betapa penduduk Sukodono itu memegang teguh pengertian apa jang mula2 sekali telah mereka pegang.

B a b XI

K e s e h a t a n:

Dalam membitjarakan kesehatan, maka erat sekali hubungannja dengan keadaan kebersihan didesa Sukodono. Kebersihan didesa Sukodono itu terpeliharа sekali. Kami lihat tiap2 rumah penduduk telah mempunjai kamar mandi, W.C. dan sumur sendiri2 walaupun sederhana. Hanja sadja keadaan sumur agak mengetjewakan. Sebab sumur itu dalamnja hingga ± 10 m. Dan pembuatan sumur itu hanja dengan garis menengah kira2 1 m rata2. Tetapi air jang dalam sekali itu djernih dan baik.

Rumah2 kelihatan bersih, sebab dengan pemeliharaan jang teratur, walaupun rumah2 penduduk dibuat dari bahan bambu dan atep sadja. Pekarangan dipelihara dengan baik. Sedang djalan2 djuga diperbaiki bersama2 setjara gotong rojong. Dan kami lihat sendiri bahwa djalan2 di Sukodono kelihatan rapi sekali.

Kesehatan penduduk pada umumnja baik. Orang jang menderita sakit djarang sekali. Dan apabila ada orang jang sakit, tidak pernah dibawa ke dukun, sebab memang di Sukodono tidak terdapat seorang dukun. Karena itu orang jang sakit pasti dibawa kekota untuk berobat kepada dokter. Begitu mempunjai rasa kesadaran terhadap kesehatan, sehingga penduduk Sukodono pertjaja sekali kepada dokter.

Menurut tjatatan dikelurahan,

di Sukodono belum pernah terserang penjakit apapun jang membahajakan sekali. Djuga penjakit malaria, tidak pernah menjerang desa Sukodono dengan hebat. Ini merupakan hal jang baik sekali. Sebab bila kita ingat bahwa Djepara adalah daerah malaria. Menurut statistik djawatan kesehatan kota, maka kematian jang terbanjak, karena penjakit malaria.

B a b XII

P e n d i d i k a n:

Didesa Sukodono hanja terdapat sebuah S.R. Negeri sadja jang chusus untuk anak2 Sukodono sendiri. S.R. 6 tahun itu djumlah muridnja banjak djuga. Tetapi tjatatan setjara pasti tidak dapat kami peroleh, berhubung pada waktu itu bulan Puasa. Sedangkan perintjian jang terdapat di Djawatan P.P.K. Kota Djepara tidaklah dapat dipastikan berhubung statistik jang ada disitu sewaktu kami tanjakan tidak ketemu. Karena itu mengenai djumlah murid tidaklah dapat kami kemukakan disini. Tetapi menurut keterangan orang jang bersangkutan di Djawatan P.P.K. Djepara, maka keadaan pendidikan didesa Sukodono, madju sekali. Setiap harinja absen dari murid2 hanja mentjapai 2% sadja dari seluruh murid S.R. itu.

Dengan adanja Kewadjiban Beladjar didaerah Djepara maka didesa Sukodono djuga melaksanakan Kewadjiban Beladjar itu. Adapun Kewadjiban Beladjar itu dilaksanakan di Sukodono dengan terbentuknja sebuah panitya chusus jang diketuai oleh kepala desa. Tugas panitya itu ialah untuk mendirikan gedung sekolah jang baru, setjara gotong rojong. Sedang alat2 perlengkapan akan dibantu oleh pemerintah daerah. Tetapi ternjata hingga kini belum berhasil mendirikan gedung sekolah jang baru. Dan sekolah jang didirikan oleh Kewadjiban Beladjar itu ki-

ni telah mempunjai sedjumlah murid pula, tapi gedungnja masih menjewa dirumah penduduk.

Djadi selain S.R. Negeri didesa Sukodono terdapat pula S.R. jang didirikan atas rentjana Kewadjiban Beladjar itu.

B a b XIII

Kesenian dan Kebudajaan:

Penduduk desa Sukodono berbeda sekali dengan penduduk desa jang lain. Sebab pada umumnja penduduk daerah Djepara itu pandai2 dalam hal seni ukir2-an dari kaju. Tetapi bagi penduduk Sukodono tidak seorangpun jang pandai dalam seni ukir2-an itu. Dan kesenian lainnja jang menjolok tidak ada.

Lain dari pada itu kami dapat kemukakan disini bahwa di Sukodono masih terdapat kebudajaan jang asli. Ini terlihat dalam bentuk rumah2 penduduk. Di Sukodono masih terdapat rumah2 jang berbentuk asli.

Kami akan memberikan gambaran bentuk rumah jang asli itu, jaitu 2 matjam.

A. Bentuk pertama ini jang disebut model Doro gepak. Bahan dari rumah ini sederhana sekali jaitu dari bambu sebagai tiangnja dan dindingnja (gedeg) dan atapnja dibuat dari daun rembulung jang sudah kering.

A

Dilihat dari muka.

Pintunja hanja satu sadja, jaitu di-

tengah2 dimuka. Sedang tiang jang dibuat dari bambu itu dimuka berdjumlah empat. Sedangkan didalam hanja terdapat satu kamar sadja, jang terletak di-tengah2 bagian belakang.

B.

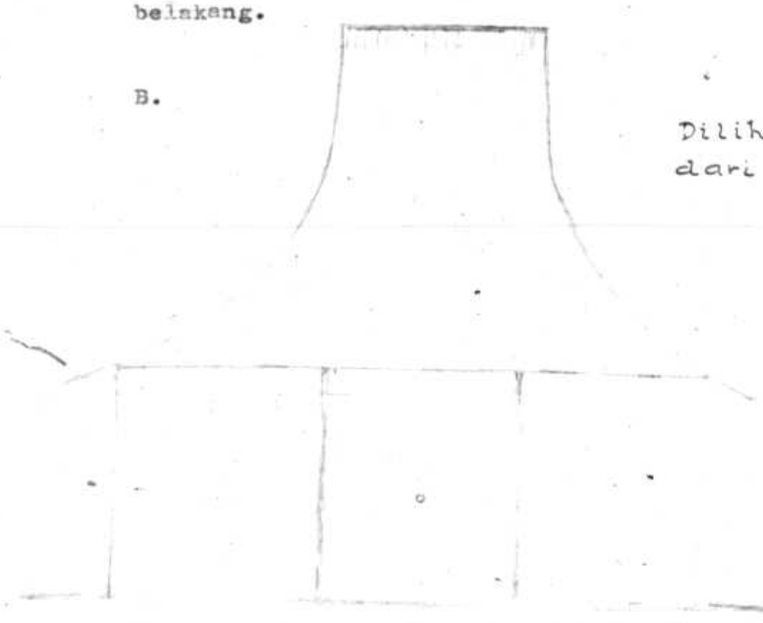

Dilihat dari "zuka.

Bentuk kedua jang disebut model Puntju (lantjip). Bahannja sama djuga seperti model jang pertama. Sedangkan rumah ini bentuknja ketjil2 sesuai dengan namanja jaitu Lantjip. Rumah jang asli, memang bahannja dari bambu dan atep.

Note:

bambu : bamboa
: fring.
rembulung : nyha fruticans
: rumbia
: palm tree.

Utara

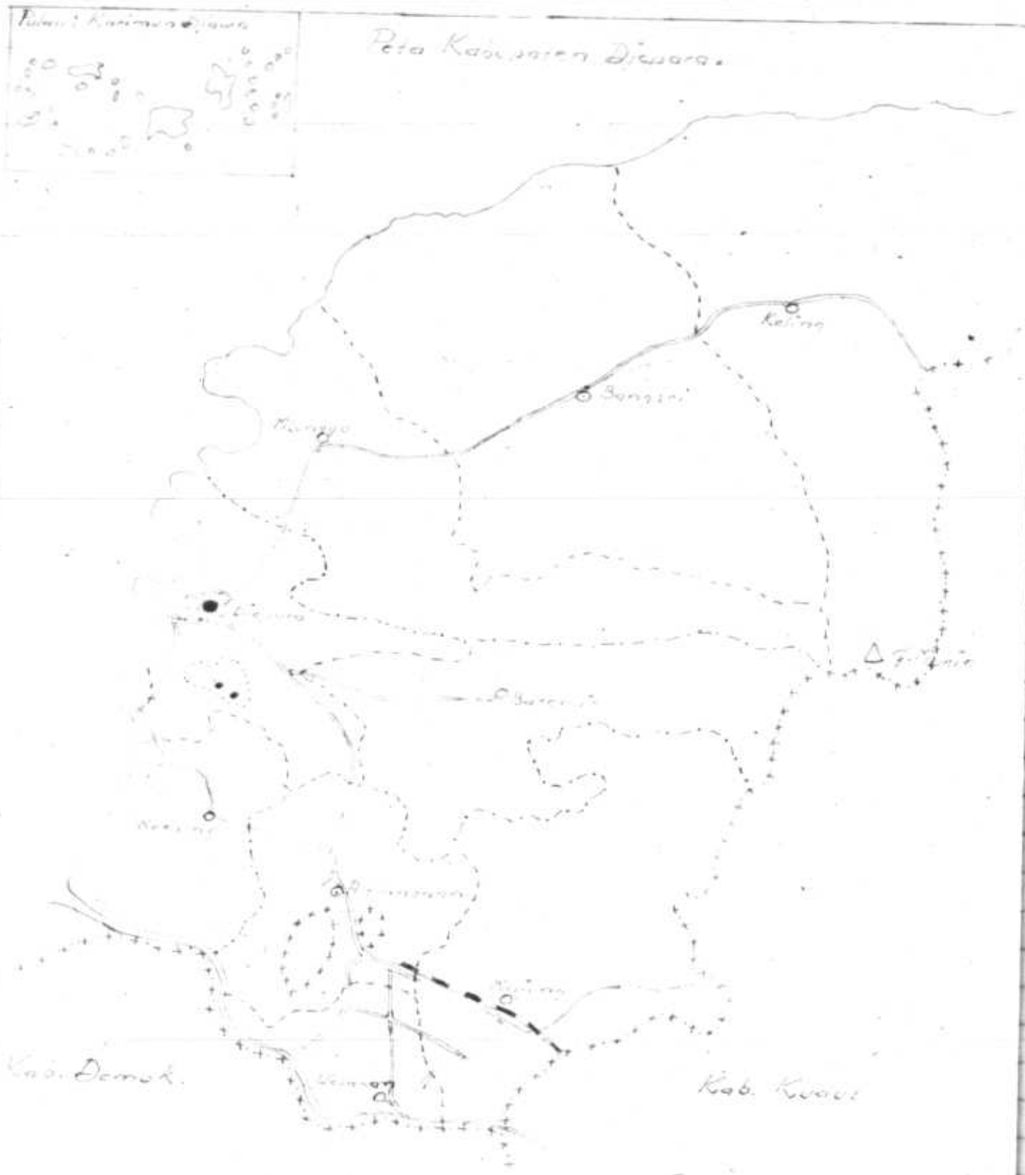

Selatan

Keterangan:

- = batas kabupaten
- = " kawedanan.
- = " ketjamatan.
- = djalan besar.
- = djalan kereta api.
- ● = kabupaten.
- ⊕ = kawedanan.
- ○ = ketjamatan.
- △ = gunung.
- A = desa Sukodono.
- B = " " Senenan.

Tjatatan:

[illegible]

PETA DESA SUKODONO

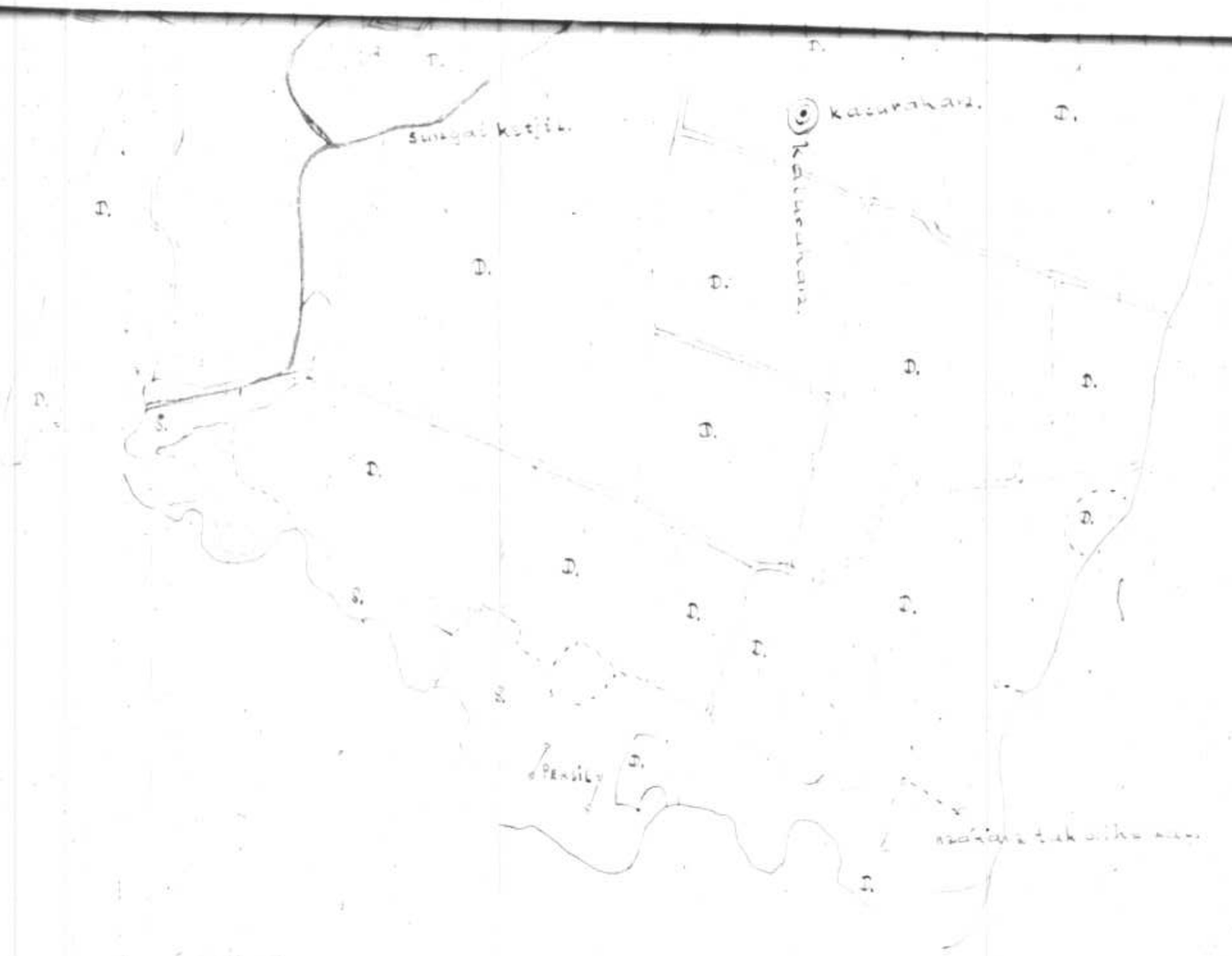
katurahan.
katurahan.
Pensil